

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI KESETARAAN PAKET C MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKULIKULER PRAMUKA
(Studi Kasus di PKBM Bina Mandiri Cipageran Kota Cimahi)**

Ersa Rahayu Permedi

IKIP Siliwangi

ersarahayu95@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan hasil kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam pembentukan karakter terhadap peserta didik Paket C, Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Undang-undang Republik Indonesia No 12 Tahun 2010 pasal 1 tentang kepramukaan : Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam pembentukan karakter merupakan sarana yang tepat untuk membentuk karakter peserta didik. Pelaksanaan yang digunakan untuk membentuk karakter adalah pemberian nasihat, pemberian sanksi dan pemberian penghargaan, keteladanan Pembina Pramuka, pemberian tugas, dan pencapaian SKU dan SKK. Kesimpulan nya adalah kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat membantu merubah karakter peserta didik dalam pembentukan sikap, pengetahuan, kesadaran dan motivasi diri peserta didik.

Kata Kunci: pramuka, karakter, peserta didik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya. Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses pembudayaan yang formal atau proses akulturasi. Proses akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya dan adopsi budaya, tetapi juga perubahan budaya (Jihad, dkk., 2010:48). Proses pembudayaan terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dan adopsi tradisi budaya oleh orang yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya

Pendidikan yang mengedepankan kecerdasan intelektual ternyata lambat laun akan menjadi bumerang bagi keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berbagai persoalan moral, budi pekerti, watak, atau karakter yang masih menjadi persoalan signifikan yang menghambat pembangunan dan cita-cita luhur bangsa. Sebagai contoh adalah meningkatnya degradasi moral, etika, dan sopan santun para pelajar, meningkatnya ketidakjujuran pelajar, seperti kebiasaan mencontek pada saat ujian, suka membolos pada saat kegiatan pembelajaran

berlangsung, suka mengambil barang milik orang lain, serta berkurang-nya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang seharusnya dihormati.

Membaca fakta-fakta krisis moralitas sebagaimana diuraikan di atas, kalau kita sadar, bangsa ini sedang berada di sisi jurang kehancuran. Menurut Lickona, sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda, seperti:

- (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja;
- (2) membudayanya ketidakjujuran;
- (3) sikap fanatik terhadap kelompok/peer group;
- (4) rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru;
- (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk;
- (6) penggunaan bahasa yang memburuk;
- (7) meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan sek bebas;
- (8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara;
- (9) menurunnya etos kerja, dan
- (10) adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama (Wibowo, 2012:15-16).

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki kewajiban melakukan Pembinaan Kesiswaan. Pembinaan ke-siswaan sebagaimana ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan pada Bab I Pasal 1 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas, memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan, mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat, menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati masyarakat madani (*civil society*). Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk berperan aktif dalam pembinaan kesiswaan sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tersebut.

Sebagai pelaksanaan terhadap fungsi dan tujuan pendidikan menetapkan visi: "Bertakwa, Berbudaya, Cakap, dan Mandiri". Untuk mencapai visi tersebut, PKBM merumuskan rencana aksi/ tindakan (*action plan*) berupa misi sekolah di antaranya yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yakni menumbuh-kembangkan penghargaan dan pengamalan terhadap agama yang dianut, meningkatkan budaya tertib dan sopan melalui pendidikan tata krama dan budi pekerti, menumbuhkan semangat untuk memperoleh bekal hidup, mengembangkan potensi peserta didik pendidikan keterampilan dan teknologi dasar yang praktis, menyelenggarakan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB) yang terintegrasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Untuk membentuk karakter seperti yang telah ditetapkan dalam visi dan misi tersebut, telah menyusun rencana dan pelaksanaan pendidikan karakter melalui tiga strategi/cara, yaitu: (1) pengintegrasian dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran; (2) kegiatan pembiasaan (budaya sekolah), dan (3) kegiatan ekstrakurikuler. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pada Bab II Pasal 3 tentang fungsi Gerakan Pramuka dinyatakan, pendidikan dan pelatihan Pramuka, pengembangan Pramuka, pengabdian masyarakat dan orang tua, dan

permainan yang berorientasi pada pendidikan. Gerakan Pramuka hadir sebagai alat untuk pembentukan karakter yang berbentuk kegiatan pendidikan nonformal di sekolah. Gerakan Pramuka sebagai organisasi kependuan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan yang bersifat nonformal berusaha membantu pemerintah dan masyarakat dalam membangun bangsa dan negara. Hal ini dapat dilihat dari prinsip dasar metodik pendidikan Pramuka yang tercantum dalam Dasa Darma Pramuka, yaitu: (1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Cinta alam dan kasih sayang semua manusia; (3) Patriot yang sopan dan kesatria; (4) Patuh dan suka bermusyawarah; (5) Rela menolong dan tabah; (6) Rajin, terampil, dan gembira; (7) Hemat, cermat, dan bersahaja; (8) Disiplin, berani dan setia; (9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya; (10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan (Widodo, 2003: 73).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau penelitian kancah (*field re-search*) dengan model deskriptip kualitatif.

Pengumpulan data dimulai dengan penentuan informan sesuai dengan kriteria sampel. Sebelum memulai wawancara, peneliti menciptakan hubungan saling percaya dengan informan. Peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Setelah calon informan memahami tujuan dari penelitian yang akan dilakukan dan informan tidak keberatan dengan pertanyaan yang akan diajukan serta memahami hak-haknya sebagai informan, peneliti meminta informan untuk menandatangani surat kesediaan berpartisipasi. Kemudian peneliti membuat kontrak tentang waktu dan tempat untuk mengadakan pertemuan/pelaksanaan wawancara.

Tahap selanjutnya dilakukan wawancara untuk menggali informasi. Waktu wawancara disesuaikan dengan kondisi dan situasi informan pada saat wawancara. Selama proses wawancara selain menggunakan *hand phone* untuk merekam peneliti juga membuat catatan yang bertujuan untuk menuliskan keadaan atau situasi saat berlangsungnya wawancara dan semua respons nonverbal yang ditunjukkan oleh informan. Hal ini dimaksudkan untuk membantu peneliti mencari pokok-pokok penting dalam wawancara sehingga akan mempermudah analisis data.

Berdasarkan sumbernya data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak yang dijadikan informan penelitian. Jenis data ini meliputi informasi dan keterangan mengenai kegiatan Pramuka di PKBM Bina Mandiri Cipageran. Informan penelitian yang menjadi sumber data primer ditentukan dengan teknik *purposive*. Kriteria penentuan informan penelitian didasarkan pada pertimbangan kedudukan/ jabatan, kompetensi dan penguasaan masalah yang relevan dengan objek penelitian.

Sumber data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu berbagai buku yang berisi teori kebijakan publik, teori implementasi kebijakan publik, serta berbagai dokumen dan tulisan mengenai program Pramuka.

Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka

Perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang telah dibuat, yaitu berupa rencana kerja anggaran kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang kemudian di masukkan ke dalam RAPBS PKBM Bina Mandiri Cipageran. Selain rencana anggaran perencanaan kegiatan juga berupa program kerja kegiatan ekstrakurikuler pramuka, program tahunan, program semester, dan kriteria penilaian kegiatan. Dengan program kegiatan yang baik diharapkan kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga dapat dilaksanakan dengan baik. Kegiatan perencanaan ini sesuai dengan penjelasan dari Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan (2014:31-33) yang menyebutkan bahwa perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang mutlak diperlukan meliputi: program kerja kegiatan pramuka, rencana kerja anggaran kegiatan Pramuka, program tahunan, program semester, silabus materi kegiatan pramuka, rencana pelaksanaan kegiatan, dan kriteria penilaian kegiatan.

Penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 2 Windusari direncanakan dengan memperhatikan Syarat Kecakapan Umum (SKU) penggalang dan kebutuhan di gugus depan. Peserta didik kelas VII merupakan masa pengenalan Pramuka, diberikan perencanaan program yang lebih memperhatikan SKU penggalang ramu dan peserta didik kelas VIII yang lebih tingkatannya diberikan perencanaan program dengan memperhatikan SKU penggalang rakit dan penggalang terap. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Widodo (2014: 6-7) bahwa program latihan mingguan dapat disusun berdasarkan silabus SKU, indikator pencapaian SKK, standar kompetensi keterampilan pramuka, dan kebutuhan gugus depan.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler

Pramuka di PKBM Bina Mandiri Cipageran diawali dengan kegiatan perencanaan Program, pelaksanaan program, evaluasi program, dan pengujian Syarat Kecakapan Umum (SKU). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka merupakan dasar adanya kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang dilaksanakan di setiap jenjang sekolah, termasuk di SMP Negeri 2 Windusari. Selain undang-undang tersebut, visi dan misi juga memperkuat dibentuknya program kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Langkah pertama dalam pembuatan kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah perencanaan program kegiatan dengan melibatkan banyak pihak. Pihak-pihak tersebut antara lain, pembina pramuka, Ka. Gudep, Kepala Sekolah, dan orang tua/wali murid. Pada penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler pramuka, wali kelas tidak dilibatkan secara langsung dalam pembuatannya. Namun, wali kelas harus melakukan koordinasi dengan pembina pramuka pada saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Usman dan Setiawati (1993:22-23) bahwa penyusunan rencana program dan pembiayaan melibatkan kepala sekolah, wali kelas, dan guru-guru.

Program-program kegiatan ekstrakurikuler pramuka diusahakan dilaksanakan sesuai dengan materi pelajaran yang ada di sekolah sehingga ada integrasi antara mata pelajaran dan kegiatan pramuka. Guru mata pelajaran di kelas memberikan

pengetahuan, sedangkan praktiknya dapat dilakukannya pada saat mengikuti latihan rutin kepramukaan, misalnya pada mata pelajaran PKn tentang materi norma atau ideologi Pancasila. Peserta didik pada saat latihan rutin diajarkan untuk tertib dalam berpakaian, disiplin waktu, tertib terhadap aturan-aturan di keluarga dan sekolah, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh Pembina Pramuka, dan belajar mengenai lambang-lambang Pancasila serta maknanya.

Hasil kegiatan ekstrakurikuler

Peserta didik menunjukkan perubahan karakternya antara lain : terhadap alam, yang dapat dilihat dari sikap peserta didik yang peduli dan bertanggung jawab dalam memelihara kebersihan dan kelestarian alam. Hal ini dikarenakan kebanyakan kegiatan kepramukaan yang ada dilakukan di alam terbuka seperti yang tertuang dalam Metode Kepramukaan. Kegiatan kepramukaan dilakukan di alam terbuka yang bertujuan untuk memberikan pengalaman adanya saling ketergantungan antara unsur-unsur alam dan kebutuhan untuk melestarikannya serta mengembangkan suatu sikap untuk bertanggung jawab akan masa depan yang menghormati keseimbangan alam.

Peserta didik juga menunjukkan beberapa perilaku yang berkaitan dengan tanggung jawabnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut antara lain membaca doa, baik sebelum maupun sesudah menjalankan kegiatan kepramukaan serta tidak lupa untuk melaksanakan ibadah ketika kegiatan Pramuka berlangsung sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Hal ini dilakukan mengingat kedudukan setiap orang sebagai hamba Tuhan, sehingga sudah sepantasnya dalam segala kegiatan yang dijalani tidak melupakannya kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk tanggung jawab dan ketakwaannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sukanto (Mustari, 2014: 20) bahwa semua manusia bertanggung jawab kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil simpulan sebagai berikut : Kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan sarana yang tepat untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik dan sesuai dengan tujuan PKn. Macam-macam karakter yang dibentuk kepada peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di PKBM Bina Mandiri Cipageran adalah kedisiplinan dan menghormati terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, terhadap alam (lingkungan sekitar), dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka adalah metode pemberian nasihat, pemberian hukuman (*punishment*) dan pemberian penghargaan (*reward*), keteladanan pembina pramuka, pemberian tugas, dan pencapaian SKU dan SKK.

DAFTAR PUSTAKA

- Jihad, A. dkk. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemdiknas.
- Mulyono, D. (2017). Menegaskan Karakter Pendidikan Nonformal. *Empowerment*, 1(1).
- Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja-grafindo Persada.
- Usman, M.U. dan Setiawati, L. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa dan Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, A.HS. 2014. "Pendidikan Kepra-mukaan sebagai Kegiatan Ekstra-kurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah". *Makalah* Di-sajikan dalam Workshop Implemen-tasi Ekstrakurikuler Wajib Pramuka dalam Kurikulum 2013 di Universitas Negeri Yogyakarta pada Tanggal 29 November 2014.